

**KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DARI KABUPATEN MAGELANG  
DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

**Imroatul Wachida**

**30701900090**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA**  
**DI KABUPATEN MAGELANG DITINJAU**  
**DARI POLA ASUH ORANG TUA** ?

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Imroatul Wachida**  
**NIM. 30701900090**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

  
Erni Agustina Setyowati, S.Psi., M.Psi.

22 November 2023

Semarang, 20 November 2023

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

  
**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.**  
**NIK. 210799001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA  
DI KABUPATEN MAGELANG DITINJAU  
DARI POLA ASUH ORANG TUA**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Imroatul Wachida**  
**NIM. 30701900090**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 6 Desember 2023

**Penguji**

1. Dra. Rohmatun, M. Si., Psikolog
2. Abdurrohim, S. Psi, M. Si
3. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M. Psi, Psikolog

**TTD**

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 6 Desember 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.**  
**NIK. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Imroatul Wachida dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 22 November 2023

Yang Menyatakan



Imroatul Wachida

30701900090



*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka sendiri yang mengubah keadaannya.”*

**(QS. Ar-Ra’d : 11)**

*“Menuntut Ilmu adalah taqwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulangulangi ilmu adalah dzikir. Mencari ilmu adalah jihad.”*

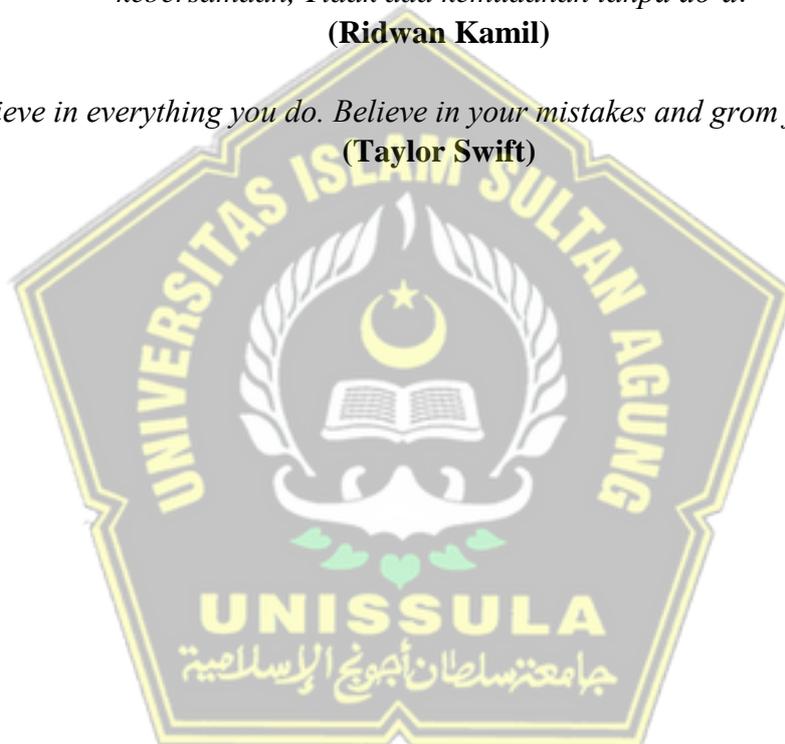
**(Abu Hamid Al-Ghazali)**

*“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, Tidak ada kemudahan tanpa do’a.”*

**(Ridwan Kamil)**

*“Believe in everything you do. Believe in your mistakes and grow from them.”*

**(Taylor Swift)**



## PERSEMBAHAN

*Bissmillahirrohmanirrohim*

Kupersembahkan karya ini kepada Allah SWT yang telah dan selalu melimpahi kehidupanku dengan kebahagiaan, pengalaman, kesabaran, serta jalan keluar atas kesulitan-kesulitan selama proses mengerjakan karya ini.

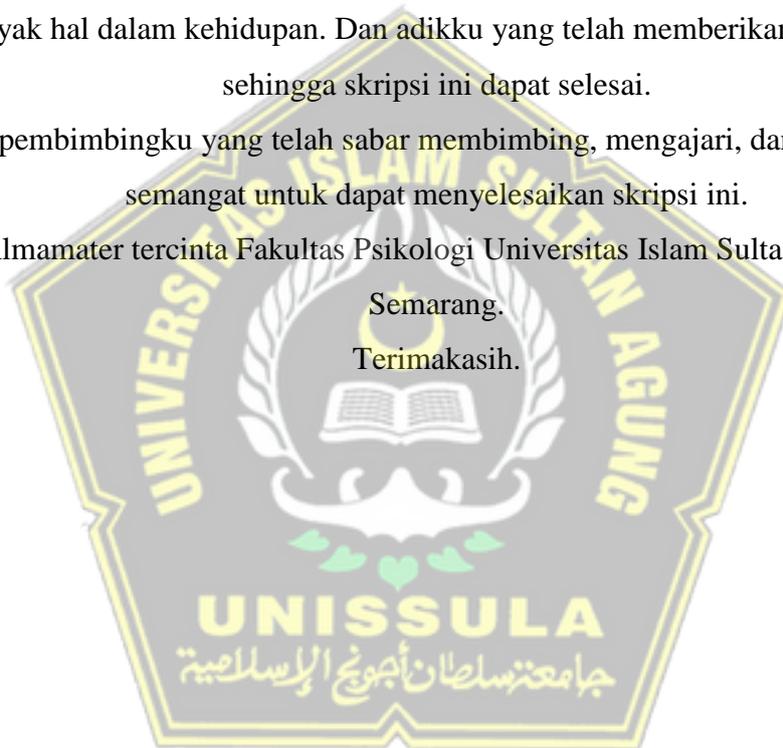
Ibu tercinta yang senantiasa memberikan do'a, support, dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga semuanya ini terwujud. Bapak tercinta yang telah mengajarkan banyak hal dalam kehidupan. Dan adikku yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.

Dosen pembimbingku yang telah sabar membimbing, mengajari, dan memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Almamater tercinta Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Semarang.

Terimakasih.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa, memberikan kekuatan, kelancaran, dan kemudahan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabatnya yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus, serta terbebas dari kebodohan dan kejahiliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat mempertahankan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Peneliti dengan bangga dan penuh kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
3. Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi selaku dosen wali yang telah bersedia membimbing selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah bersedia berbagi ilmu dan kemampuannya, sehingga peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan ini.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
6. Kepada Ibu dan bapak terhebat, yang tidak pernah lelah mendo'akan, mendidik dan membimbing, memberikan kasih sayang, motivasi, serta dukungan baik secara moral maupun meteril demi tercapainya kesuksesan ini. Gelar sarjana ini, aku persembahkan untuk ibu dan bapak, dengan segala hormat dan seluruh kasih sayangku untuk ibu dan bapak tercinta.

7. Adikku yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat, selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Pihak sekolah SMKN 1 Ngablak, Kabupaten Magelang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah ini.
9. Adik-adik siswa SMKN 1 Ngablak yang telah bersedia menjadi responden dan membantu mengisi skala try out dan penelitian.
10. Keluarga yang sangat saya sayangi atas segala dukungan, pengertian, perhatian, dan selalu memberikan semangat selama ini.
11. Sahabat-sahabatku Endah Fajar Novianti, Cindy Jihan Flaurend dan Fitri Nurjanah yang sudah mau berbagi suka duka, menjadi partner bertukar pikiran, mendengar ceritaceritaku, dan banyak membantu selama perkuliahan ini. Terimakasih sudah kebersamai selama proses ini.
12. Untuk salah satu orang yang berperan dalam proses ini, Danang Saputra. Terimakasih sudah kebersamai, memberikan dukungan, dan memberikan semangat selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman bimbingan Bu Erni, Intana, Indri, dan Hendra terimakasih atas dukungan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
14. Serta semua pihak yang telah ikut serta membantu, mendo'akan, dan memberikan dukungan kepada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk mencapai kesempurnaan dikemudian hari. Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi dan semua pihak yang terkait.

Semarang, 20 November 2023  
Yang menyatakan

**Imroatul Wachida**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Kepercayaan Diri .....	8
1. Definisi Kepercayaan Diri .....	8
2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri .....	9
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	11
B. Pola Asuh Orang Tua .....	12
1. Definisi Pola Asuh.....	12
2. Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	13
3. Ciri – Ciri Tiap Pola Asuh .....	15
C. Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja .....	17
D. Hipotesis.....	20
BAB III .....	21

METODE PENELITIAN.....	21
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	21
B. Definisi Operasional .....	21
1. Kepercayaan Diri .....	21
2. Pola Asuh.....	21
C. Populasi, Sampel, dan Sampling .....	22
1. Populasi.....	22
2. Sampel.....	22
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	23
D. Metode Pengumpulan Data.....	23
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur .....	25
1. Validitas.....	25
2. Uji Daya Beda Aitem .....	26
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	26
F. Teknik Analisis Data .....	27
BAB IV .....	28
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	28
A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian.....	28
1. Orientasi Kancah Penelitian .....	28
2. Persiapan Penelitian .....	29
B. Pelaksanaan Penelitian .....	31
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	32
1. Uji Asumsi.....	32
2. Uji Hipotesis .....	33
D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	34
1. Deskripsi Data Skor Skala Kepercayaan Diri.....	35
2. Deskriptif Data Skor Skala Pola Asuh .....	36
E. Pembahasan.....	37
F. Kelemahan Penelitian .....	39
BAB V.....	40
KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran .....	40

DAFTAR PUSTAKA .....	42
<b>Jika ingin mengganti jawaban .....</b>	<b>48</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Subjek SMKN 1 Ngablak .....	22
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Penerimaan Diri .....	24
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh .....	25
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Kepercayaan Diri.....	31
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Pola Asuh .....	31
Tabel 6. Data Patisipan Penelitian .....	32
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas .....	33
Tabel 8. Norma Kategorisasi Skor .....	34
Tabel 9. Deskripsi Skor pada Skala Kepercayaan Diri .....	35
Tabel 10. Norma Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri .....	35
Tabel 11. Deskripsi Skor pada Skala Pola Asuh.....	36
Tabel 12. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh .....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian .....	46
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Penelitian .....	53
Lampiran C. Analisis Data.....	73
Lampiran D. Dokumentasi Penelitian.....	77
Lampiran E. Surat Izin Penelitian .....	78



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persebaran Norma Variabel Kepercayaan Diri .....	36
Gambar 2. Persebaran Norma Variabel Pola Asuh .....	37



# KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DARI KABUPATEN MAGELANG DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

Oleh:

**Imroatul Wachida**

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: imroatulwachida09@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kepercayaan diri remaja di Kabupaten Magelang yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di beberapa SMK/SMA yang berada di Kabupaten Magelang yang berusia 15-16 Tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala Kepercayaan Diri dan Skala Pola Asuh. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh dengan kepercayaan diri. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,840 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Artinya, semakin tinggi pola asuh orangtuanya, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtuanya, maka kepercayaan dirinya juga akan semakin rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

**Kata Kunci:** Kepercayaan Diri, Pola Asuh, Remaja

***THE RELATIONSHIP BETWEEN ADOLESCENTS' SELF-CONFIDENCE  
IN MAGELANG DISTRICT IN AND OF PARENTING PATTERNS***

By:

**Imroatul Wachida**

*Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang*

Email: imroatulwachida09@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the self-confidence of adolescents in Magelang Regency in terms of parenting. The population in this study were adolescents in several SMK / SMA located in Magelang Regency aged 15-16 years. Sampling in this study used purposive sampling technique. In this study, researchers used two scales, namely the Self-Confidence Scale and the Parenting Scale. Hypothesis testing in this study used Pearson's Product Moment correlation test. Based on the results of research and discussion that has been done, it can be concluded that there is a positive relationship between parenting and self-confidence. This can be seen from the results of the correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of 0.840 with  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ). That is, the higher the parenting style, the higher the self-confidence of adolescents, otherwise the lower the parenting style, the lower the self-confidence. This shows that the hypothesis of this study is accepted.*

**Keywords:** *Self-confidence, Parenting Patterns, Adolescent*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan salah satu tahap tumbuh kembang dalam siklus kehidupan manusia yang memiliki ciri-ciri khusus tersendiri. Masa remaja penuh dengan gejolak, karena pada masa tersebut terjadi berbagai perubahan baik fisik, psikologis maupun sosial. Masa ini juga masa yang amat penting dan menjadi penentu keberhasilan generasi penerus, jika diarahkan dengan benar dan diisi dengan sesuatu yang bermanfaat (Nurlis, 2008). Jumaini, dkk. (2015), mengemukakan pendapat bahwa remaja dalam perkembangannya mengalami berbagai stress psikologis, tekanan dari teman sebaya, pengaruh lingkungan dan gejolak emosi akibat perubahan dalam dirinya, sehingga terdapat masalah dalam membina hubungan dengan orang lain (orangtua, keluarga, guru, dan teman sebaya) dan masalah-masalah yang menekan jiwa remaja. Adanya permasalahan remaja tersebut dapat dikaitkan dengan kurangnya rasa percaya diri.

Orang yang mempunyai kepercayaan diri akan kemampuannya, dapat mengendalikan kehidupannya dan mempunyai harapan yang realistis. Kepercayaan diri diperlukan untuk membentuk perilaku yang positif, sehingga remaja dapat menghadapi segala tantangan dalam hidupnya. Kepercayaan diri ini berpengaruh terhadap tugas perkembangan remaja dalam membentuk identitas diri. Kegagalan pada tahap ini akan menyebabkan bingung peran dan hambatan pada tugas perkembangan tahap selanjutnya (Keliat dkk., 2011). Menurut Mastuti dan Aswi (2018), individu yang tidak mempunyai kepercayaan diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Kepercayaan diri sangat bermanfaat untuk setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa remaja (Walgito, 2000). Remaja akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya akan mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan, remaja akan mampu untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan

membuat keputusan sendiri (Ifdil dkk, 2013). Remaja yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut. Santrock (2003), menyatakan rendahnya kepercayaan diri bisa menyebabkan masalah kesehatan jiwa, seperti harga diri rendah, isolasi sosial, depresi, anoreksia nervosa, dan bahkan masalah yang sangat fatal yaitu bunuh diri. Soekanto (2012), Kepercayaan diri yang tinggi akan sangat membantu siswa dalam proses interaksi sosial dengan baik sehingga proses adaptasi dapat berjalan dengan cepat. Seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik akan sulit berinteraksi sosial yang mengakibatkan seseorang akan terasing dari kelompoknya. Kemampuan mengelola kepercayaan diri dengan baik sangat perlu terutama ketika seseorang dalam proses penyesuaian dengan lingkungan barunya. Seperti diketahui, perkembangan jiwa seseorang banyak ditentukan oleh pergaulannya dengan orang-orang lain.

Lauster (1999), mengemukakan pendapat bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Percaya diri juga didefinisikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapi. Kepercayaan diri dipengaruhi dari tiap tahap perkembangan psikososial individu. Menurut WHO (Jumaini, 2015), kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi diri yang dimiliki. Percaya diri adalah suatu sikap yang memungkinkan individu mempunyai pandangan realistis dan positif tentang diri dan situasi mereka. Orang yang percaya diri yakin akan kemampuannya, dapat mengendalikan kehidupannya dan mempunyai harapan yang realistis. Rasa percaya diri diperlukan untuk membentuk jiwa yang sehat dan perilaku yang positif, sehingga remaja dapat menghadapi segala tantangan dalam hidupnya. Kepercayaan diri ini berpengaruh terhadap tugas perkembangan remaja dalam membentuk identitas diri. Kegagalan pada tahap ini akan menyebabkan bingung peran dan hambatan pada tugas

perkembangan tahap selanjutnya. Salah satu faktor eksternal yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri adalah pola asuh (Rini, 2002).

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orangtua ataupun pendidik dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah merupakan tanggung jawab primer. Karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga (Thoah, 1996). Hal ini sudah menjadi kewajiban orangtua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertingkah laku baik. Artinya bahwa apa yang dilakukan oleh orangtua akan ditiru oleh anaknya termasuk perkataannya. Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu cara keluarga membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Hardywinoto & Setiabudi, 2003). Pola asuh anak meliputi interaksi antara orangtua dengan anak dalam bentuk pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis.

Baumrind (Santrock, 2007), mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pola asuh yang diterapkan orangtua dengan cara mendukung kegiatan remaja, menetapkan peraturan yang disertai penjelasan, memberikan kepercayaan agar remaja bertanggungjawab, menyediakan waktu untuk berkomunikasi, memberikan perkataan positif, akan membuat remaja lebih dewasa, percaya diri dan berhasil mencapai cita-citanya. Hal itu terjadi karena dukungan yang diberikan orangtua kepadanya hingga ia tidak putus asa mencoba di kesempatan lain (Surbakti, 2009).

Larasani (2020), mengemukakan bahwa orangtua memiliki dampak paling signifikan pada perkembangan anak-anak dan faktor-faktor pengasuhan utama yang mendorong perkembangan dan kesejahteraan anak telah diketahui dengan baik oleh orangtua. Akan tetapi banyak masalah perilaku dan kurangnya kepercayaan diri

pada anak berkaitan dengan praktik pengasuhan yang buruk. Kecenderungan pergaulan yang tidak memandang sisi usia, ketika kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya sudah bercampur semua jenjang usia. Mulai dari orangtua, pemuda, remaja hingga anak-anak. Hal ini menjadikan anak-anak sudah bisa melakukan apa yang hanya “boleh” dilakukan oleh orang dewasa, seperti merokok dan minum-minuman memabukkan. Di jalan-jalan tempat anak-anak nongkrong, akan dijumpai anak-anak usia sekolah yang berkumpul dan bercengkerama. Anak-anak menjadi bebas berkeliaran di luar rumah tanpa adanya monitoring atau kontrol dari orangtua. Kepribadian mereka seolah tidak lagi mencerminkan kondisi mereka yang seharusnya pada usia tersebut.

Berikut adalah wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa siswa di SMK N 1 Ngablak, Kabupaten Magelang :

*“Ya kalau semisal saya masuk ke lingkungan baru saya berani tapi harus rame-rame kak, kalau sendiri itu saya malu. Soalnya dirumah juga saya banyak diatur enggak boleh keluar rumah kalau tidak penting, jadi saya lebih banyak dirumah dari pada diluar. Bapak saya juga sering memarahi saya jika keluar lama-lama atau pulang kesorean, jadi lebih baikantisipasi dirumah aja daripada dimarahi. Biasanya juga teman saya yang main kerumah, tapi ya cuma itu-itu saja temannya, soalnya jarang main keluar jadi enggak kenal siapa-siapa. Kalau banyak temannya juga saya kurang nyaman aja kak. Kalau ada temennya yang udah kenal lama kan enak ya enggak terlalu canggung juga. Saya juga lebih suka sendiri daripada sama banyak orang kak dan kalau semisal ada gerombolan ya saya lebih milih menghidar soalnya saya enggak suka berinteraksi sama banyak orang”.* (Subjek I, kelas XI)

*“Saya itu tipe orang yang enggak bisa basa-basi, jadi ya kalau ketemu orang baru saya bakalan diem saja kalau ngga ditanya. Tapi kalo ketemu sama temen yang udah klop saya berani banyak ngobrol atau cerita. Dirumah juga saya terbiasa diam enggak terlalu banyak bicara dengan orangtua. Kurang nyaman aja kak kalo banyak cerita atau tanya ke orang baru. Kan belum kenal juga belum tau gimana orangnya, saya juga enggak bisa gimana buka pembicaraan kak apalagi disuruh nanya duluan. Dirumah juga saya kurang bisa membaur dengan tetangga, saya merasa jika berpendapat kurang dihargai dalam keluarga, jadi saya sering mengurungkan niat untuk berbicara banyak dengan orang lain. Karena ada perasaan takut enggak diterima aja pendapatku. Jadi ya itu yang bikin saya kurang bisa bergaul dengan tetangga”.* (Subjek H, kelas XI)

*“Jujur ya mbak saya itu orangnya dari dulu terlalu kurang percaya diri dilingkungan sosial, jadi saya lebih banyak menghindar jika ada acara yang melibatkan banyak orang. Dari kecil saya suka dimarahin sama bapak ibukku kalo melakukan kesalahan kak, jadi sampe sekarang takut aja kalo semisal mau ngelakuin sesuatu malah jadi nyusahin orang lain. Jadi biki aku enggak percaya diri buat ngelakuin sesuatu yang aku mau. Diluar juga aku tidak terlalu aktif soalnya dari dulu udah terbiasa menyendiri”.* (Subjek E, kelas X)

Kepercayaan diri dapat dibentuk berdasarkan pengalaman masa kecil sampai masa dewasa dan sebagai akibat dari berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri remaja. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa terkait penyebab perilaku kurangnya kepercayaan diri pada remaja di Kabupaten Magelang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa SMK N 1 Ngablak tersebut, menunjukkan bahwa siswa kelas XI kurang mempunyai kepercayaan diri. Hal ini dikarenakan siswa kelas XI tersebut terlalu diatur oleh orangtuanya, para siswa juga kurang membaur dengan teman-teman lain dengan alasan kurang nyaman, sehingga interaksi antar teman kurang intens. Orangtua yang terlalu mengekang mengakibatkan siswa tersebut menjadi remaja yang kurang percaya diri. Sehingga siswa menjadi individu yang terlalu tertutup dan menghindari teman-temannya. Selain itu, siswa juga tidak berani mengikuti organisasi yang ada disekolahnya dengan alasan takut susah dan tidak bisa mengerjakan tugas dari organisasi tersebut. Alasan lain karena tidak suka berkelompok karena sudah terbiasa sendiri dalam mengerjakan apapun. Banyak siswa yang kurang berkomunikasi dengan temen-temannya, berani berbicara atau bercerita hanya dengan temen dekatnya saja. padahal komunikasi antar teman adalah hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan jika berpendapat orangtua siswa kurang menghargai, sehingga siswa tersebut setiap ingin mengungkapkan pendapatnya selalu diurungkan. Siswa juga menjadi kurang percaya diri dalam melakukan tindakan. Rendahnya kepercayaan diri ini dapat menghambat perkembangan dan kemajuan akademik siswa.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind (2004) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi tumbuhnya

kepercayaan diri pada diri seseorang. Semakin baik pola asuh orangtua yang diterapkan maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang, begitu sebaliknya semakin jelek pola asuh orangtua maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang. Orangtua mempunyai peranan yang penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dan menentukan keberhasilan belajar anak, yaitu dengan cara orangtua mendidik anak sikap dan nilai. Penerimaan yang hangat dari orangtua, kasih sayang, dan penghargaan dari orangtua, merupakan wujud dari perhatian orangtua kepada anaknya. Semuanya ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kepribadian dan karakter anak, sehingga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris & Rohmiati (2008) dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri Remaja Dengan Pola Asuh Orangtua Etnis Jawa”, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri remaja dengan pola asuh orangtua etnis Jawa.

Penelitian mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri ini sudah pernah dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2017) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Percaya Diri Remaja”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa yang dikategorikan remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak. Pada masa anak-anak, keluarga merupakan agen sosial utama sebagai tempat anak untuk mempelajari berbagai keterampilan dalam proses perkembangan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Saputri, dkk (2020) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pola asuh dengan kepercayaan diri remaja, hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan informasi serta data perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini memang mengulik mengenai masalah yang serupa dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui fakta atau tidaknya apakah pola asuh orangtua memiliki

hubungan positif dengan kepercayaan diri remaja. Selain itu, terdapat perbedaan lain dari penelitian sebelumnya yaitu subjek dari peneliti ini menggunakan subjek yang masih berusia 15-16 tahun, sehingga ketentuan permasalahan dalam penelitian ini lebih spesifik. Bentuk kehidupan inilah yang melahirkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal-hal yang perlu dibahas bagaimana bentuk hubungan pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri remaja.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian ini, yaitu “Apakah Ada Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Magelang?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kepercayaan diri remaja di Kabupaten Magelang yang ditinjau dari pola asuh orangtua.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Magelang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua dan dapat memberikan kontribusi wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Remaja: sebagai bahan pertimbangan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan kepercayaan diri melalui pola asuh di Kabupaten Magelang.
- b. Peneliti: penelitian ini berguna untuk menambah pengembangan keilmuan dan pengetahuan mengenai kepercayaan diri dan pola asuh. Peneliti berharap dari dilakukannya penelitian ini dapat memberikan informasi berguna bagi orang banyak, peneliti lain.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kepercayaan Diri**

##### **1. Definisi Kepercayaan Diri**

Hakim (2002), mengemukakan pendapat bahwa kepercayaan diri didapat dari proses pendidikan dan pemberdayaan yang terus dilatih atau dibiasakan dari lingkungan terutama dari orangtua dan guru. Biasanya gejala kurang percaya diri yang dialami oleh seorang siswa adalah takut menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi saat tampil didepan kelas, timbulnya rasa malu yang berlebihan, tumbuhnya sikap pengecut, sering mencontek saat menghadapi ulangan, mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi. Menurut Rahman (2013), kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Hakim (2005), juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Individu yang merasa percaya diri akan merasa yakin terhadap dirinya sendiri.

Roger (1961), menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan penilaian-penilaian tanpa harus bergantung pada orang lain. Kepercayaan diri juga merupakan keyakinan individu untuk melakukan tindakan yang dianggap benar. Kepercayaan diri ialah penilaian seseorang akan kesanggupan dan keterampilan yang dimilikinya yang menimbulkan ketegasan atau keyakinan untuk bertindak dalam area fungsi yang lebih luas. Shrauger (1995), mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah anggapan orang tentang kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya serta kesanggupannya untuk menanggapi berbagai macam situasi. Walaupun Shrauger dalam definisinya hanya mencantumkan kesanggupan dan keterampilan namun dalam alat ukur yang dibuatnya juga mempersoalkan

adanya anggapan-anggapan yang lebih berhubungan dengan kondisi yang bukan kesanggupan atau keterampilan, misalnya penampilan.

Rahman (2012), mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Menurut Fatimah (2010), kepercayaan diri ialah sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Seseorang yang mempunyai percaya diri akan memiliki pandangan yang positif tentang dirinya dan juga individu tersebut dapat bersikap sesuai dengan yang diinginkan lingkungannya. Sriyono (2017), berpendapat bahwa kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi dapat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya dukungan orangtua, lingkungan maupun guru disekolah. Kepercayaan diri sebagaimana harga diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini dalam kehidupan bersama orangtua (Nugraha, 2017). Menurut Bandura (Sudardjo dan Purnamaningsih, 2003), mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Berdasarkan paparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk meyakini segenap potensi yang dimilikinya untuk bisa diaplikasikan sesuai dengan harapan dan keinginan, adanya kepercayaan diri membuat lebih yakin terhadap bakat dan minat yang dimiliki. Selain itu, kepercayaan diri juga dapat didefinisikan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

## **2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Lauster (2005), menyatakan bahwa ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut: (1) keyakinan dan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-

sungguh akan apa yang dilakukannya, (2) optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan, (3) obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala, (4) sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi, (5) bertanggungjawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, dan (6) rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Guilford (1959), mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat dinilai dari: (1) bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang dilakukan, (2) bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya (merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya), dan (3) bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal itu salah.

Lugo dan Hershey (1981), mengatakan bahwa orang yang percaya diri akan bekerja keras dalam menghadapi tantangan, tidak ragu-ragu, mandiri dan kreatif, berani menyampaikan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan apalagi akan diterima atau ditolak oleh orang lain baik tua, muda maupun anak-anak, sudah dikenal maupun belum, dalam suasana santai maupun formal. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Berdasarkan uraian aspek-aspek diatas dapat disimpulkan aspek kepercayaan diri terdiri dari, memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga optimis dalam memandang dan mengerjakan sesuatu, memiliki kemandirian, memiliki ambisi yang sehat dengan bekerja keras sesuai kemampuannya, berani berpendapat dalam segala situasi dan kondisi, berani mencoba hal yang baru tanpa ada rasa takut salah, dan merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut (Ghufron, 2017), kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Pengembangan percaya diri dapat dipelajari dengan melihat kata/speaking, gaya bertingkah laku/bodylanguage, benar orang/right man, benar tempat/right place dan benar waktu/right time. Proses meraih prestasi dipengaruhi oleh faktor aktivitas, organisme dan faktor lingkungan. Faktor aktivitas, yaitu faktor yang memberikan dorongan kepada individu untuk belajar, faktor ini merupakan faktor psikologi. Kepercayaan diri merupakan faktor aktivitas. Faktor organisme, yaitu faktor yang berhubungan dengan fungsi alat-alat indra individu yang kepekaanya ikut menentukan respon individu dalam belajar. Faktor lingkungan, yaitu faktor yang secara psikologis mempengaruhi proses secara keseluruhan.

(Santrock, 2003), mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, antara lain:

#### a. Penampilan Fisik

Penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja. Penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

#### b. Konsep Diri

Menurut harter, menemukan hubungan yang kuat antara penampilan fisik dengan harga diri secara umum tidak hanya pada masa remaja akan tetapi sepanjang masa dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa.

#### c. Hubungan Dengan Orangtua

Faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak dengan batas tertentu terbukti sebagai faktor penentu yang penting bagi rasa percaya diri remaja.

#### d. Hubungan Teman Sebaya

Penilaian dari teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Dukungan dari teman sebaya lebih

berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu pada masa remaja awal, meskipun dukungan orangtua juga merupakan faktor yang penting.

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Bandura (1997), faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak yaitu adalah faktor internal, yaitu faktor dari dalam yang menyangkut keluarga, tentang dirinya, norma kehidupan, pengalaman yang dialami, budaya dan kebiasaan dalam lingkungan kelompok sosial dimana tempat mereka tinggal.

Berdasarkan paparan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa sifat percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, dan penampilan. Hal ini tentunya akan sangat berperan dalam menentukan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap orang. Percaya dalam menentukan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap orang. Percaya diri berasal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan dalam hidup. Rasa percaya diri juga bisa berbentuk tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Percaya diri akan menimbulkan rasa aman, dua hal ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku seseorang yang terlihat tegas, tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, tidak mudah gugup, dan tegas.

## **B. Pola Asuh Orang Tua**

### **1. Definisi Pola Asuh**

Poerwadanti (Anisah, 2011), mengartikan pola sebagai model, sedangkan asuh sebagai menjaga, mendidik, merawat, dan membimbing anak agar mampu untuk mandiri tanpa bantuan oranglain. Hurlock (1988), menyatakan pola asuh sebagai cara dan upaya orangtua untuk mendidik anaknya agar mampu berkehidupan sesuai dengan lingkungan fisik, sosial, dan nilai yang ada di masyarakat. Casmini (2007), mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan bagaimana orangtua dalam mendidik serta membimbing anak agar sesuai norma di masyarakat dalam proses menuju

kedewasaan. Sedangkan Djamarah (2014), mendefinisikan pola asuh sebagai upaya dari orangtua guna membimbing anak dengan konsisten dimulai saat anak dilahirkan sampai menginjak usia remaja.

Wibowo (2012), mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makanan, minuman, dan lain-lain dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh setiap orangtua kepada anaknya tentulah berbeda-beda, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, dan tidak semua pola pengasuhan orangtua sesuai dengan situasi saat ini. Mengenai tinjauan pustaka mengenai pola asuh dikemukakan oleh James (2002), bahwa pola asuh diartikan sebagai parenting cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistik.

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan segala bentuk interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak melalui cara pengasuhan yang berbeda antara satu orangtua dengan orangtua lainnya sehingga menimbulkan pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak yang bisa terbawa hingga mereka dewasa.

## **2. Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Baumrind (2004), pola asuh mempunyai beberapa jenis yaitu:

### **a. Orangtua yang otoriter**

Orangtua yang menghargai control dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat disbanding dengan orangtua yang lain. Akibatnya, anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.

### **b. Orangtua yang permisif**

Orangtua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak

memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol dan menuntut.

c. Orangtua yang demokratis

Orangtua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa dampak negatif dari sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan orangtua dalam mengasuh anaknya akan menyebabkan anak tersebut mempunyai sikap yang seharusnya tidak ada didalam dirinya misalnya anak akan memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalas, dan rendahnya percaya diri anak.

3 macam pola asuh menurut Harlock (1993) diantaranya:

a. Pola asuh Authoritarian (otoriter)

Dengan ciri-ciri orangtua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orangtua, kehendak anak banyak diatur orangtua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orangtua dan dibuat oleh orangtua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orangtua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orangtua akan mendapatkan hukuman

yang keras pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

b. Pola asuh Authoritative (demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orangtua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orangtua memberikan kebebasan disertai tanggungjawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggungjawab dilakukan secara wajar. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orangtua.

c. Pola asuh permissive

Pada jenis pola asuh ini orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orangtua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan control, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh ada 3 yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif.

### 3. Ciri – Ciri Tiap Pola Asuh

Ciri-ciri pola asuh authoritative (otoriter) menurut Hurlock (1993), yaitu orangtua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak

secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orangtua, kehendak anak banyak diatur orangtua.

Menurut Baumrind (2004), ide ciri-ciri pola asuh otoriter adalah:

- a. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
- b. Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternative lain
- c. Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
- d. Hubungan anak dan orangtua sangat jauh
- e. Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar
- f. Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi
- g. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orangtua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, dan kehendak anak banyak diatur oleh orangtua.

Ciri-ciri pola asuh demokratis, Hurlock (1993), berpendapat bahwa pola asuh demokratis dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orangtuanya. Anak diberi kesempatan untuk bergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orangtua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan. Ciri-ciri pola asuh demokratis:

- a. Menghargai pada minat dan keputusan anak
- b. Mencerahkan cinta dan kasih sayang setulusnya
- c. Tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik
- d. Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu

Dari pendapat para pakar di atas maka penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, orangtua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

Ciri-ciri pola asuh permissif menurut Santrock (2002), ciri-ciri pola asuh permissive yaitu:

- a. Orangtua memperbolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
- b. Orangtua memiliki sedikit peraturan di rumah
- c. Pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
- d. Orangtua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan tata krama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- e. Orangtua menghindari dari suatu kontrol atau toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permissif yaitu: orangtua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

### **C. Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja**

Kepercayaan diri sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam situasi apapun terlebih bagi siswa dalam hal belajar dikelas, karena apabila seorang siswa tidak memiliki kepercayaan diri maka akan menghambat dirinya untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya jadi keluarga mempunyai peranan yang penting dalam upaya menumbuhkan rasa kepercayaan diri (Kurniawati, 2017). Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama kali dialami oleh seorang anak dan merupakan lembaga pendidikan tinggi bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Orangtua adalah pendidik yang paling utama dengan memberikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya dan orangtua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. orangtua juga merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku anak dengan beraksi melalui

penerimaan, penolakan, menyetujui, membenarkan, melarang maupun sebagainya serta menjadi pendidik utama dalam hal pendidikan agama (Dahlan, 2018).

Pola asuh orangtua positif/sehat ialah perlakuan orangtua kepada anak-anaknya yang dapat dikenali melalui ucapan dan tindakan orangtua yang berdampak baik bagi perkembangan kepribadian/kemandirian anak, yang tampak pada pola asuh orangtua: *reasonable, encouraging, consistent, peace making, caring, relaxed, dan responsible*. Dampaknya: *Reasonable parents*, memberikan alasan logis, menimbulkan rasa percaya diri tinggi; *Encouraging parents*, mendorong dan melakukannya sendiri, menimbulkan harga diri yang tinggi.; *Consistent parents*, menjaga/ memelihara ucapan dan tindakan yang sama pada situasi dan kondisi yang sama, membuat anak menjadi tegas, tangguh, percaya kepada kemampuan diri; *Peace making parents*: memberikan tauladan yang baik, membuat anak berperilaku baik dan meniru dengan suka rela, tanpa tekanan; *Caring parents*): memperhatikan dan mendengar ungkapan perasaan anak dapat membangkitkan kepercayaan dan harga diri yang tinggi; *Relaxed parents*): memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak, sehingga anak merasa dihargai; *Responsible parents*: memberi kepercayaan dan kebebasan, sesuai dengan kebutuhan anak, membelajarkan anak berani menanggung risiko dari suatu perbuatan yang dilakukannya (James, 2002).

Penelitian yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, pada remaja di Iran tahun 2012 didapati bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi kesehatan mental, harga diri dan kualitas hidup anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Malaysia pada tahun 2010 juga mendapati adanya bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi prestasi anak. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orangtua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa, termasuk dalam hal kepercayaan diri (Longkutoy, 2015). Saputri dkk. (2020), melakukan penelitian oleh beberapa siswa/siswi yang pendiam, kurang berpendapat saat di kelas dan tidak ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun mengikuti lomba. Akan tetapi ada beberapa orang siswa/siswi yang antusias dalam mengikuti lomba, berpendapat di kelas maupun mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

hubungan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri remaja. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan adanya hubungan pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri. Hasil yang didapatkan dapat disimpulkan pola asuh berperan di dalam membentuk kepribadian individu termasuk pembentukan kepercayaan diri.

Jumaini dkk. (2015), dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kepercayaan diri remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Idrus dan Rohmiati (2008), yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri remaja dengan pola asuh orangtua. Hasil penelitian Wildan (2013), juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan konsep diri remaja.

Sullivan (1953), menjelaskan bahwa jika anak diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, anak akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, anak akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri anak. George Herbert Mead (1934), menyebut mereka *significant other* – orang lain yang sangat penting. Ketika anak masih kecil, mereka adalah orangtua, saudara, dan orang yang tinggal satu rumah dengan anak.

Dewey & Humber (1966), menamainya *effective other* – orang lain yang dengan mereka anak mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan anak membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan anak menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat anak memandang diri anak secara negatif. Pengalaman-pengalaman pada tahun-tahun pertama itulah yang menentukan kesehatan mental seseorang, bahagia atau tidaknya ia di kemudian hari. Kesehatan mental mempunyai pengaruh atas keseluruhan hidup seseorang, yaitu perasaan, pikiran, kelakuan dan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut semakin jelaslah betapa besar pengaruh sikap dan perilaku orangtua terhadap anaknya, terhadap kepercayaan diri dan kepribadian anak yang dapat mewujudkan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan pada diri anak kelak.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 15-16 tahun di Kabupaten Magelang. Semakin tinggi pola asuh orangtua maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh orangtua maka semakin rendah kepercayaan diri remaja.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana fenomena-fenomena berupa pengalaman-pengalaman dan kejadian sesungguhnya yang berkaitan dengan model dan faktor yang mempengaruhi pola asuh anak remaja yang diterapkan oleh orangtua. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel Tergantung: Kepercayaan Diri Remaja
2. Variabel Bebas: Pola Asuh Orangtua

#### **B. Definisi Operasional**

##### **1. Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau mencapai target tertentu. Kepercayaan diri anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pola asuh orangtua. Menumbuhkan rasa percaya diri tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena membutuhkan kiat-kiat tertentu.

Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri anak, antara lain adalah interaksi dalam keluarga salah satunya terwujud dalam proses pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya.

##### **2. Pola Asuh**

Pola asuh adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap rasa percaya diri seorang anak. Mengasuh secara positif adalah pergeseran dari mengasuh berdasarkan rasa takut menuju ke rasa

mengasuh berdasarkan rasa cinta. Mengasuh berdasarkan rasa takut merupakan cara mengasuh tradisional dimana seorang anak akan di hukum dengan pukulan atas kesalahan anak. Dengan hukuman tersebut anak akan merasa takut dan tertekan.

Menurut Pertiwi (Adnyana, 2021), pola asuh orangtua otoriter dan mempunyai perkembangan sosial kurang percaya diri. Bentuk pola asuh terbagi menjadi 4 yaitu: (1) Otoriter, (2) Permisif, (3) Demokratif, (4) Situasional.

### C. Populasi, Sampel, dan Sampling

#### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi merupakan luas keseluruhan wilayah yang digeneralisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas, kualitas dan karakteristik tertentu sesuai dengan yang ditetapkan oleh peneliti yang digunakan untuk menyusun interpretasi dan data penelitian yang berakhir dengan kegiatan penarikan kesimpulan. Menurut Usman (2008), menyatakan populasi merupakan nilai baik secara keseluruhan dari hasil pengukuran baik penelitian kuantitatif dan kualitatif yang memiliki karakteristik tertentu serta memiliki sumber lengkap dan jelas. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak di beberapa SMK/SMA yang berada di Kabupaten Magelang yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Rincian Data Subjek SMKN 1 Ngablak**

No	Jurusan	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Pertanian	XII	89 Siswa
2.	Perternakan	XII	30 Siswa
3.	Pemasaran	XII	30 Siswa
<b>Total</b>			<b>149 Siswa</b>

#### 2. Sampel

Azwar (2012), menjelaskan bahwa yang dimaksud dari sampel adalah subjek yang merupakan bagian dari populasi. Sampel harus dapat mewakili populasi sehingga karakteristik dari subjek yang akan diteliti harus sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik dari populasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari karakteristik dan memiliki jumlah yang lebih kecil daripada populasinya. Berdasarkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sebanyak 149 subjek yang

sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan, yaitu anak-anak yang masih sekolah SMK, bertempat tinggal di Kabupaten Magelang, anak seorang petani dan berusia 15-16 Tahun.

### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Metode penarikan sampel ini disebut dengan sampling. Menurut Sugiyono (2017), purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana riset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berarti peneliti menentukan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini ialah dengan cara mendistribusikan skala yang telah dibuat kepada subjek penelitian. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa skala merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan secara tertulis yang kemudian disebarkan kepada responden untuk diisi. Pengisian skala dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kepercayaan diri remaja itu ditinjau dari polah asuh orangtua.

Terdapat dua metode skala yang dipakai pada penelitian ini yaitu skala kepercayaan diri dan skala polah asuh orangtua. Metode penskalaan yang digunakan oleh peneliti adalah metode *summated rating* yang menggunakan format skala likert dengan 5 kategori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Menurut Azwar (2012), penggunaan skala linkert dengan 5 kategori jawaban lebih dianjurkan, sebab dengan menggunakan 5 kategori pilihan jawaban dapat menyediakan pilihan jawaban berupa “Netral” untuk subjek yang merasa dirinya benar-benar berada diantara “Tidak Setuju” dan “Setuju”.

#### **1. Skala Kepercayaan Diri**

Pengukuran kepercayaan diri yang dipakai pada penelitian ini menggunakan skala modifikasi Dyan (2017), yang terdiri dari aspek-aspek

kepercayaan diri dari lauster (2005) yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Skala kepercayaan diri yang digunakan pada penelitian ini dibuat dengan dua macam jenis aitem yakni aitem *favourable* serta *unfavorable*, dimana aitem favorabel merupakan aitem pendukung yang sesuai dengan karakter yang akan dilakukan pengukuran, sedangkan aitem unfavorable adalah aitem yang tidak menunjukkan karakter yang akan dilakukan pengukuran.

Skala kepercayaan diri disusun berisi 4 pilihan jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Pada aitem *favourable* akan diberikan skor yang bergerak dari satu sampai lima, dengan ketentuan: STS (Sangat Tidak Sesuai) akan diberikan skor 1, TS (Tidak Sesuai) mendapatkan skor 2, S (Sesuai) mendapatkan skor 3 dan SS (Sangat Sesuai) mendapatkan skor 4. Sedangkan pada aitem *unfavourable* akan diberikan skor yang bergerak dari empat sampai satu, dengan ketentuan: STS (Sangat Tidak Sesuai) akan diberikan skor 4, TS (Tidak Sesuai) mendapatkan skor 3, S (Sesuai) mendapatkan skor 2 dan SS (Sangat Sesuai) mendapatkan skor 1. Skala kepercayaan diri ini berisi dari 40 aitem yang terbagi menjadi 20 aitem *favorabel* dan 20 aitem *unfavorabel*. Berikut *blue print* skala kepercayaan diri, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Blueprint Skala Penerimaan Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Percaya pada kemampuan sendiri	6	6	12
2.	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	4	4	8
3.	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	6	6	12
4.	Berani mengungkapkan pendapat	4	4	8
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

## 2. Skala Pola Asuh Orngtua

Penyusunan skala pola asuh orangtua yang dipakai pada penelitian ini menggunakan kuesioner baku yang disusun oleh Prameswari (2020). Kuesioner

pola asuh ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Skala kepercayaan diri yang digunakan pada penelitian ini dibuat dengan dua macam jenis aitem yakni aitem *favorabel* serta *unfavorable*, dimana aitem *favorable* merupakan aitem pendukung yang sesuai dengan karakter yang akan dilakukan pengukuran, sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang tidak menunjukkan karakter yang akan dilakukan pengukuran.

Skala kepercayaan diri disusun berisi 4 pilihan jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Pada aitem *favorabel* akan diberikan skor yang bergerak dari satu sampai lima, dengan ketentuan: STS (Sangat Tidak Sesuai) akan diberikan skor 1, TS (Tidak Sesuai) mendapatkan skor 2, S (Sesuai) mendapatkan skor 3 dan SS (Sangat Sesuai) mendapatkan skor 4. Sedangkan pada aitem *unfavorabel* akan diberikan skor yang bergerak dari empat sampai satu, dengan ketentuan: STS (Sangat Tidak Sesuai) akan diberikan skor 4, TS (Tidak Sesuai) mendapatkan skor 3, S (Sesuai) mendapatkan skor 2 dan SS (Sangat Sesuai) mendapatkan skor 1. Skala pola asuh orangtua ini berisi 24 pernyataan, terdiri dari 18 butir pernyataan *favorable* dan 6 butir pernyataan *unfavorable*. Berikut adalah *blue print* skala pola asuh, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. *Blueprint* Skala Pola Asuh**

No	Jenis	Jumlah	Aitem	Jumlah
		F	UF	
1.	Otoriter	7	1	8
2.	Demokratis	8	0	8
3.	Permisif	3	5	8
	<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>6</b>	<b>24</b>

### E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

#### 1. Validitas

Azwar (2014), menjelaskan validitas ialah sejauh mana alat ukur mampu melakukan pengukuran secara akurat dalam melakukan fungsi ukurnya dan tujuan alat ukur tersebut. Validitas adalah satu bagian penting yang harus dimiliki oleh semua alat ukur, jika suatu instrument mampu melakukan fungsi

pengukurannya sesuai dengan maksud dari dilakukannya pengukuran, maka instrument mempunyai validitas yang baik. alat ukur dengan validitas baik akan dapat menghasilkan tingkat kesalahan yang lebih rendah. Hal ini berarti setiap skor yang dihasilkan oleh subjek dari alat ukur yang digunakan akan hampir sama dengan skor yang sebenarnya.

Menurut Azwar (2014), teknik analisis validitas yang dipakai pada penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi merupakan sejauh mana suatu aitem yang sudah disusun menjadi suatu alat tes dapat mencakup kawasan isi yang ingin diukur di dalam tes tersebut. Validitas isi diukur dengan melakukan uji pada isi tes dengan memakai analisis rasional yang dilakukan oleh ahli (profesional) dalam proses *professional judgment* seperti dosen pembimbing.

## 2. Uji Daya Beda Aitem

Azwar (2012), menjelaskan uji daya beda adalah kapabilitas yang dimiliki suatu aitem untuk menyeleksi individu mana yang mempunyai sifat atau tidak sifat yang akan dilakukan pengukuran dalam penelitian. Pengujian daya beda pada penelitian ini dikerjakan melalui pemilihan aitem yang telah disusun berdasarkan kesesuaian fungsi alat ukur dengan fungsi ukur skala. Teknik yang dipakai pada penelitian ini dalam melakukan pengujian daya beda aitem memakai korelasi *product moment* yang dibantu dengan bantuan program computer berupa SPSS for Windows versi 25.

Dalam melakukan pemilihan aitem yang didasarkan pada daya beda aitem yaitu memakai batasan sebesar  $(r_{ix}) \geq 0,3$ . Aitem dengan koefisien lebih dari 0,3 maka dapat disimpulkan memiliki daya beda yang memuaskan. Semakin tinggi koefisiensi korelasi positif antara skor aitem yang dimiliki dengan skor skala maka akan tinggi pula konsistensi skala dengan aitem secara menyeluruh yang artinya aitem memiliki daya beda yang tinggi (Azwar, 2015).

## 3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan sejauh mana suatu alat ukur dapat menunjukkan hasil yang konsisten dan terpercaya, sehingga dapat memberikan hasil yang konsisten atau sama disetiap penelitian yang dilakukn dengan subjek maupun kelompok sebelumnya (Azwar, 2012). Hasil pengukuran dapat dikatakan valid

ketika mampu menunjukkan hasil yang setara dengan pengukuran-pengukuran yang akan dilakukan nantinya dengan menggunakan subjek yang sama. Penelitian ini akan memakai teknik pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* untuk dapat melihat koefisien reliabilitas yang dihasilkan skala kepercayaan diri dan skala pola asuh. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer berupa *SPSS for Windows versi 25*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Pengujian hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dibutuhkan untuk dapat menguji hipotesis apakah hipotesis yang dimiliki diterima atau ditolak. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis *product moment* yang dibantu program komputer berupa *SPSS for Windows versi 25*.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kanchah Penelitian**

Orientasi kanchah penelitian merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti guna mempersiapkan segala sesuatu dengan baik yang dibutuhkan selama proses penelitian agar semua proses penelitian berjalan lancar dan sukses. Tahap awal yang perlu dilakukan yaitu wawancara secara verbal kepada subjek penelitian dan observasi tempat penelitian.

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu SMK N 1 Ngablak yang merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Kejuruan dan sudah terakreditasi “A”. SMK N 1 Ngablak diresmikan pada hari jum’at tanggal 27 Desember 2003 oleh Bupati Magelang Drs. H. Hasyim Affandi di Jln. Raya Magelang – Kopeng Km 26, Desa/Kelurahan Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Adapun visi dan misi SMK N 1 Ngablak yaitu :

##### **Visi**

Terwujudnya tamatan yang bertaqwa, berakhlak mulia, kompetan, mandiri, berwawasan lingkungan, dan mampu menjawab tantangan di era global.

##### **Misi**

1. Membudayakan peserta didik taat beribadah dan memiliki toleransi yang baik dengan sesama penganut agama.
2. Mencetak peserta didik yang berakhlak mulia baik ucapan, sikap maupun tindakan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan berorientasi pada keluasan pengetahuan dan penguasaan keterampilan.
4. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dan bidang pertanian.
5. Menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, komunikatif, kolaboratif dan berpikir kritis.

6. Menanam jiwa wirausaha mandiri yang berwawasan lingkungan dan perkembangan global.

Sekolah Menengah Kejuruan SMK N 1 Ngablak merupakan salah satu sekolah dengan program kejuruan Agribisnis Tanaman, Agribisnis Ternak dan Pemasaran di Provinsi Jawa Tengah. Sebagai sekolah Kejuruan, SMK N 1 Ngablak terus berusaha hadir ditengah masyarakat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kemajuan dunia pertanian. Program Keahlian Agribisnis Tanaman merupakan bagian dari SMK N 1 Ngablak yang menjadi motor utama dalam menggerakkan roda pembelajaran sekolah.

Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah keseluruhan siswa SMK N 1 Ngablak adalah sebanyak 850 dari data tersebut peneliti menjadikan 149 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini.

Alasan peneliti memilih SMK N 1 Ngablak sebagai tempat penelitian yaitu, diantaranya :

1. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, terdapat beberapa siswa yang mengalami permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.
2. Peneliti sudah mendapatkan ijin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
3. Penelitian mengenai kepercayaan diri dan pola asuh belum pernah dilakukan sebelumnya dipesantren tersebut.

## 2. Persiapan Penelitian

Penelitian yang baik harus dipersiapkan secara matang agar tidak terjadi suatu kesulitan maupun kesalahan selama pelaksanaan penelitian. Persiapan pertama yaitu dimulai dengan mengurus surat izin penelitian, penyusunan alat ukur, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian.

### a. Persiapan Perizinan

Perizinan merupakan salah satu syarat awal dalam pelaksanaan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan

nomor surat 1225/C.1/Psi-SA/X/2023 untuk diserahkan kepada Kepala Sekolah SMK N 1 Ngablak, Magelang.

#### **b. Penyusunan Alat Ukur**

Penyusunan alat ukur merupakan salah satu persiapan penting dalam melakukan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi yang terdiri dari beberapa aspek dalam suatu variabel yang dijabarkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang dibuat untuk mengetahui atribut psikologi yang tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala yaitu Skala Kepercayaan Diri dan Skala Pola Asuh. Skala-skala tersebut disediakan dengan menggunakan empat respon jawaban untuk aitem *favourable* yaitu SS (sangat sesuai) bernilai 4, S (sesuai) bernilai 3, TS (tidak sesuai) bernilai 2, dan STS (sangat tidak sesuai) bernilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable* yaitu SS (sangat sesuai) bernilai 1, S (sesuai) bernilai 2, TS (tidak sesuai) bernilai 3, STS (sangat tidak sesuai) bernilai 4.

##### **1. Skala Kepercayaan Diri**

Skala kepercayaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Lauster (2005) yang terdiri dari 4 aspek yaitu, percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat. Aitem yang tersedia berjumlah 40 dengan 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Berikut adalah distribusi sebaran aitem skala kepercayaan diri:

**Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Kepercayaan Diri**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Percaya pada kemampuan sendiri	2,4,6,8,10,12	1,3,5,7,9,11	12
2.	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	14,16,18,20	13,15,17,19	8
3.	Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri	22,24,26,28,30,32	21,23,25,27,29,31	12
4.	Berani mengungkapkan pendapat	34,36,38,40	33,35,37,39	8
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

## 2. Skala Pola Asuh

Skala pola asuh dalam penelitian ini mengacu pada aspek yang dijelaskan oleh Baumrind (2004) yang terdiri dari tiga aspek yaitu, otoriter, demokratis dan permisif. Aitem yang tersedia berjumlah 24 dengan 18 aitem *favourable* dan 6 aitem *unfavourable*. Berikut adalah distribusi sebaran aitem skala pola asuh:

**Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Pola Asuh**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Otoriter	4,5,13,10,11,15,22	16	8
2.	Demokratis	1,2,6,12,17,18,19,20	-	8
3.	Permisif	8,9,23	3,7,14,21,24	8
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>6</b>	<b>24</b>

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada hari Senin, 23 Oktober 2023. Sebelumnya, peneliti menjadwalkan untuk melakukan penelitian pada hari Sabtu, 21 Oktober 2023, namun pihak sekolah menjadwalkan ulang karena salah satu guru di sekolah ini meninggal dunia, sehingga penelitian diundur hari Senin, 23 Oktober 2023 pukul

08.00 WIB-11.30 WIB. Pada tahap ini, peneliti menggunakan 6 kelas yaitu X Agriter A, X Pemasaran A, X Agritan A, X Agritan B, C, X Agritan D.

**Tabel 6. Data Patisipan Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
X Agribisnis Pertanian A (X Agritan A)	30 siswa
X Agribisnis Pertanian B (X Agritan B)	30 siswa
X Agribisnis Pertanian C (X Agritan C)	20 siswa
X Agribisnis Pertanian D (X Agritan D)	10 siswa
X Agribisnis Pertenakan (X Agriter A)	30 siswa
X Pemasaran A	29 siswa
<b>Jumlah</b>	<b>149 siswa</b>

Sebelum melakukan penelitian, waka kurikulum dan guru BK membantu untuk pengondisian kelas. Setelah semua kelas siap, pada pukul 08.00 WIB peneliti langsung melakukan pengambilan data pada kelas X Agritan A, X Agritan B, X Agritan C dan X Agritan D. sebelum memberikan intruksi untuk mengisi skala, peneliti memberikan arahan dalam pengisian skala, kemudian apabila dirasa subjek sudah paham, maka langsung dilanjutkan dengan pengisian skala. Pada pukul 10.30 WIB, peneliti langsung melakukan pengambila data pada kelas X Agriter A dan X Pemasaran A dengan memberikan arahan terlebih dahulu kepada subjek, kemudian setelah dirasa subjek sudah paham dengan arahan peneliti, subjek langsung mengisi skala. Pengambilan data berakhir pada pukul 11.30 WIB. Setelah dirasa cukup, kemudian peneliti pamit kepada pihak SMK N 1 Ngablak, Magelang.

### **C. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

#### **1. Uji Asumsi**

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui nilai uji normalitas dan uji linearitas dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows versi 25*.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*. Data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila memenuhi ketentuan nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Apabila nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka

data penelitian dapat dikatakan tidak terdistribusi normal. Berikut adalah data hasil normalitas:

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Kepercayaan Diri	103,78	10,20	0,069	0,081	>0,05	Normal
Pola Asuh	63,10	5,37	0,067	0,200	>0,05	Normal

Berdasarkan data hasil uji normalitas pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan diri nilai *Kolmogrov Smirnow Z* sebesar 0,069 dengan signifikansi 0,081 ( $p > 0,05$ ). Pada variabel pola asuh juga menunjukkan hasil nilai *Kolmogrov Smirow Z* sebesar 0,067 dengan signifikansi 0,200 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil yang telah didapatkan tersebut, menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri dan pola asuh terdistribusi normal karena memiliki hasil nilai signifikansi  $> 0,05$ .

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan yang linier (lurus) atau tidak. Dalam melakukan perhitungan uji linear pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji F yang dibantu oleh program SPSS for Windows versi 25.

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel kepercayaan diri dan pola asuh mendapatkan hasil  $F_{\text{linear}}$  sebesar 1246,276 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kepercayaan diri dengan pola asuh.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian ini dan dapat dilakukan setelah melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson's Product Moment*. Uji korelasi *Pearson's Product Moment* digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji korelasi *Pearson's Product Moment* dilambangkan dengan ( $r_{xy}$ ) dengan ketentuan apabila nilai koefisien korelasi bernilai positif, maka

menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel bebas dengan variabel tergantung, sedangkan apabila nilai koefisien korelasi bernilai negatif, maka menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Kemudian, jika dilihat dari nilai signifikansi, variabel bebas dan variabel tergantung dikatakan berkorelasi apabila nilai signifikansi yang diperoleh  $<0,05$ . Apabila nilai signifikansi  $>0,05$ , maka antara variabel bebas dan variabel tergantung tidak berkorelasi.

Uji hipotesis *Pearson's Product Moment* dalam penelitian ini diperoleh hasil  $r_{xy}$  sebesar 0,840 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan pola asuh pada remaja di Kabupaten Magelang. Artinya, semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya, begitupun juga sebaliknya semakin rendah pola asuhnya maka semakin rendah pula kepercayaan dirinya, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

#### D. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel dalam penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi skor pada subjek penelitian yang digunakan sebagai pengukuran dan memberi informasi mengenai kondisi subjek dalam setiap variabel yang ada dalam setiap penelitian. Distribusi normal menurut Azwar (2017), terbagi menjadi 6 bagian satuan standar deviasi, yaitu 3 bagian terletak di sebelah kiri mean (bertanda negatif) dan 3 bagian di sebelah kanan mean (bertanda positif). Distribusi normal pada kelompok subjek penelitian ini terbagi menjadi lima satuan deviasi. Berikut adalah tabel penjabaran norma kategori yang akan digunakan:

**Tabel 8. Norma Kategorisasi Skor**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

## 1. Deskripsi Data Skor Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri terdiri dari 40 aitem dengan daya beda aitem tinggi serta setiap aitem diberi skor 1 skala hingga 4. Skor minimum yang didapatkan yakni 40 ( $40 \times 1$ ) serta skor maksimumnya yaitu 160 ( $40 \times 4$ ). Skala ini juga memiliki rentang nilai 120 ( $160 - 40$ ) dengan standar deviasi hipotetik sebesar 20 ( $120 \times 6$ ) dan hipotetik sebesar 100 ( $[(160 + 40) / 2]$ ).

**Tabel 9. Deskripsi Skor pada Skala Kepercayaan Diri**

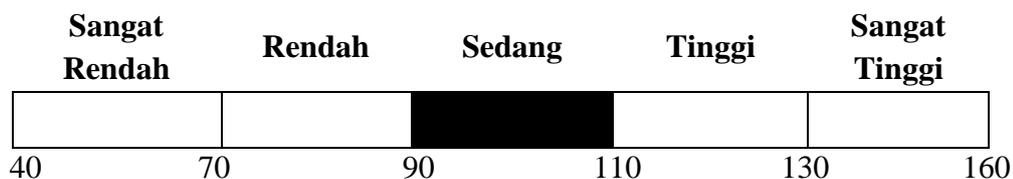
	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimal	70	40
Skor Maksimal	129	160
Mean ( $\mu$ )	104,05	100
Standar Deviasi (SD)	11,74	20

Hasil perhitungan empirik diatas menunjukkan bahwa pada variabel kepercayaan diri memiliki skor minimal 70, skor maksimal 129, mean = 104,05 dan standar deviasi = 11,74. Berdasarkan skor mean empirik yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada remaja memiliki skor rata-rata yang tinggi.

**Tabel 10. Norma Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri**

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
$130 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$110 < X \leq 130$	Tinggi	37	24,8%
$90 < X \leq 110$	Sedang	101	67,8%
$70 < X \leq 90$	Rendah	10	6,7%
$X \leq 70$	Sangat Rendah	0	0,7%
	<b>Total</b>	<b>149</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa sebanyak 0 responden dengan presentase 0% menunjukkan tingkat kepercayaan diri dengan kategori sangat tinggi, 37 responden dengan persentase 24,8% menunjukkan tingkat kepercayaan diri dengan kategori tinggi, 101 responden dengan persentase 67,8% menunjukkan tingkat kepercayaan diri sedang, serta 10 responden dengan persentase 6,7% menunjukkan tingkat kepercayaan diri rendah. Artinya, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki rata-rata kepercayaan diri yang sedang. Berikut adalah rentang skor kepercayaan diri yang diperoleh subjek:



**Gambar 1. Persebaran Norma Variabel Kepercayaan Diri**

## 2. Deskriptif Data Skor Skala Pola Asuh

Skala pola asuh terdiri dari 24 aitem dengan daya beda aitem tinggi serta setiap aitem diberi skor 1 hingga 4. Skor minimum yang didapatkan yakni 24 ( $24 \times 1$ ) serta skor maksimumnya yaitu 96 ( $24 \times 4$ ). Skala ini juga memiliki rentang nilai 72 ( $96-24$ ) dengan standar deviasi hipotetik sebesar 12 ( $72/6$ ) dan mean hipotetik sebesar 60 ( $(96 + 24) / 2$ ).

**Tabel 11. Deskripsi Skor pada Skala Pola Asuh**

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	49	24
Skor Maksimal	77	96
Mean ( $\mu$ )	63,10	60
Standar Deviasi (SD)	5,37	12

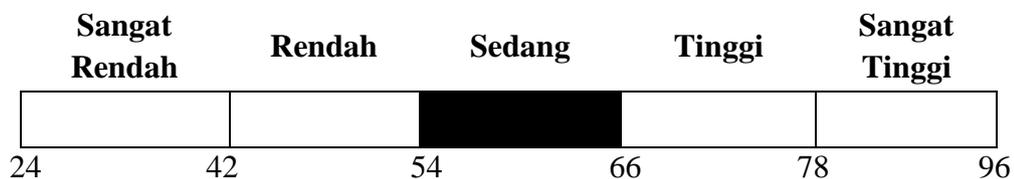
Hasil perhitungan empirik dibawah menunjukkan bahwa pada variabel pola asuh memiliki skor minimal 49, skor maksimal 77, mean = 63,10 dan standar deviasi = 5,37. Berdasarkan skor mean empirik yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh pada remaja memiliki skor rata-rata yang tinggi.

**Tabel 12. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh**

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$78 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$66 < X \leq 78$	Tinggi	34	22,8%
$54 < X \leq 66$	Sedang	110	73,8%
$42 < X \leq 54$	Rendah	10	3,7%
$X \leq 42$	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>		<b>149</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa sebanyak 34 responden dengan persentase 22,8% menunjukkan tingkat pola asuh dengan kategori tinggi, 110 responden dengan persentase 73,8% menunjukkan tingkat pola asuh sedang, 10 responden dengan persentase 3,7% menunjukkan tingkat pola asuh rendah, serta tingkat pola asuh dalam kategori yang sangat rendah

itu tidak ada. Artinya, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki rata-rata pola asuh yang sedang. Berikut adalah rentang skor pola asuh yang diperoleh subjek:



**Gambar 2. Persebaran Norma Variabel Pola Asuh**

### E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri remaja di Kabupaten Magelang ditinjau dari pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan analisis *product moment* didapatkan skor koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,840 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri. Artinya, semakin tinggi tingkat pola asuh orangtua, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat pola asuh orangtua, maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan dirinya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Longkutoy dkk. (2015), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa. Semakin demokratis pola asuh yang diterapkan orangtua, makin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki anak. Data yang diperoleh menunjukkan sebanyak 50% anak di SMP Kristen Ranotongkor mendapatkan pola asuh demokratis. Itu berarti bahwa model pengasuhan yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis. Aspek-aspek yang terkandung dalam pola asuh demokratis seperti yang diungkapkan dalam teori Hurlock antara lain orangtua yang bersikap rasional, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan serta memberi kesempatan pada anak untuk mandiri tanpa mengabaikan control pada anak dengan pendekatan yang hangat, akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak, seperti anak memiliki rasa

tanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri anak. Hal tersebut terjadi karena orangtua dengan pola asuh demokratis selalu memberikan penjelasan yang logis pada tiap aturan yang diberikan orangtua dengan bertanggung jawab.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2013), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa dengan asumsi semakin tinggi pola asuh orangtua demokratis pada anaknya, maka semakin tinggi juga tingkat kepercayaan diri siswa. Sesuai dengan teori Hurlock, ada beberapa faktor yang terlibat dan mempengaruhi pola asuh orangtua ada anak mereka, antara lain latar belakang pola pengasuhan orangtua yaitu model pengasuhan yang diterima oleh orangtua sebelumnya dan dipandang berhasil, tingkat pendidikan orangtua serta status ekonomi dan pekerjaan orangtua juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh seseorang.

Kurniawati dkk. (2017), juga melakukan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan percaya diri siswa kelas XI SMAN 1 Seputih Agung. Hasil analisisnya membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan percaya diri siswa. Analisis korelasinya juga bernilai positif dan dapat diartikan semakin baik pola asuh orangtua maka akan semakin baik percaya dirinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi percaya diri yang dimiliki oleh siswa yang dikategorikan remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak. Pada masa anak-anak, keluarga merupakan agen sosial utama sebagai tempat anak untuk mempelajari berbagai keterampilan dalam proses perkembangan. Orangtua akan memilih pola asuh yang mereka anggap tepat dalam mengasuh anaknya.

Pada masa ini, kepercayaan diri sangatlah diperlukan oleh remaja dalam menghadapi segala hal. Mereka tidak akan menyerah dan putus asa pada saat proses perjalanan menggapai kesuksesan karena harus melewati kerikil-kerikil tajam dan semak belukar yang berduri. Sebab mereka telah yakin dengan kemampuan dirinya dalam mengatasi rintangan tersebut. Dengan semangat juang yang membara tersebut akan melahirkan kinerja yang optimal sehingga memudahkan mereka dalam mencapai gerbang kesuksesan. Proses-proses untuk pembentukan percaya

diri sangatlah dipengaruhi oleh masa perkembangan yang dilaluinya. Terutama bagi remaja, kepercayaan diri ini mudah berubah. Hal ini tergantung pada pengalaman-pengalaman hubungan interpersonal. Sejak lahir dan sepanjang hidup manusia mengalami rangsangan positif dan negatif dari lingkungan silih berganti.

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya semakin tinggi tingkat pola asuh orangtua maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri pada remaja. Begitupun sebaliknya, apabila remaja memiliki pola asuh yang rendah, maka remaja juga akan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingkat pola asuh remaja di Kabupaten Magelang memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor *mean* empirik sebesar 63,10, sehingga tingkat kepercayaan diri remaja di Kabupaten Magelang ini juga termasuk dalam kategori yang dengan skor *mean* empirik 104,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki peran yang penting dalam tercapainya kepercayaan diri paran remaja di Kabupaten Magelang.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Berikut ini terdapat kelemahan-kelemahan yang ditemukan peneliti dalam melakukan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan try out terpakai

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh dengan kepercayaan diri. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,840 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Artinya, semakin tinggi pola asuh orangtuanya, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtuanya, maka kepercayaan dirinya juga akan semakin rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran-saran sebagai berikut:

##### 1. Bagi Remaja

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan para remaja untuk tetap mempertahankan kepercayaan diri yang dimiliki dan dapat mengambil sisi positif dari lingkungan sekitar agar tidak memberikan efek negatif terhadap mental yang dimiliki oleh para remaja.

##### 2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua harus lebih memperhatikan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak, memberi kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan yang disertai dengan pandangan orangtua, sehingga anak dapat bersikap lebih dewasa. Orangtua juga tidak boleh menunjukkan kekerasan kepada anak dengan memberi hukuman fisik yang dapat melukai badan ketika anak melakukan kesalahan tetapi sebaiknya memberikan penjelasan dan pendekatan agar anak tidak merasa tertekan atas aturan yang diberikan orangtua. Orangtua sebaiknya memberikan pengarahan positif dan meningkatkan kepercayaan diri anak, karena pengarahan kepercayaan diri dari orangtua akan membuat proses perkembangan anak terarah.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri selain faktor yang digunakan oleh peneliti, seperti penampilan fisik, tingkat pendidikan, lingkungan sekitar atau teman sebaya, dan lain sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung : Media Sains Indonesia .
- Anisah, A. S. (2011). Pola ASuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84.
- Aswi, M. &. (2008). *50 Kiat Percaya Diri* . Jakarta : PT. Buku Kita .
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Azwar, S. (2015). *Validitas Dan Reabilitas. Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Bandura. (1997). *Self-Efficacy (The Exercise Of Control)*. New York: W.H Freeman and Company .
- Bandura. (1997). *Self-Efficacy (The exircise Of Control)*. New York : W. H Freeman and Company .
- Baumrind. (2004). *Pola Asuh Orangtua Otoritas* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia .
- Budi Anna Keliat, N. H. (2011). *Manajemen keperawatan psikososial & kader kesehatan jiwa CMHN (intermediate course)*. Jakarta: EGC.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta : Pilar Medika .
- Djamarah, S. B. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak* . Bandung : PT Mizan Utama .
- Ella Kurniawati, M. R. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa . *FKIP Universitas Lampung* , 96-100.
- Ella Kurniawati, M. R. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa . *Jurnal FKIP Universitas Lampung* , 93-105.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Setia .
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* . Jakarta : Puspa Swara .
- Hakim, T. (2005). *Mnegatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara .
- Hurlock, E. B. (1988). *Perkembangan Anak* . Jakarta : Penerbit Erlangga .
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi lima)*. Jakarta: Erlangga .

- Idrus, M. (2004). *Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa (Disertasi)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada .
- Ifdil Ifdil, A. U. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3),. 107-113.
- James, M. (2002). *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley. Inc: Publishing Company .
- Jumaini, V. E. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di Kelurahan Kulim . *Jurnal Keperawatan Widya Gantari* , 116-117.
- Lauster, P. d. (2005). *Tes Kepribadian* . Jakarta: Bumi Aksara .
- Linda Kamelia Saputri, D. R. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru . *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* , 2337-8212.
- Linda Kamelia Saputri, D. R. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru . *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* , 34-42.
- M.Rahman, M. (2013). Peran Orangtua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini . *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 373-388.
- Nathania Longkutoy, J. S. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa . *Jurnal e-Biomedik*, 96-98. Vol. 3(1).
- Nathania Longkutoy, J. S. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 96-98.
- Nirwana. (2013). Konsep diri, pola asuh orang tua demokratis dan kepercayaan diri siswa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 153-61. Vol. 2(2).
- Novita Larasani, I. Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 4 (3), 2368-2374.
- Nugraha, S. A. (2017). Pola Asuh Orangtua Untuk Meninggalkan Percaya Diri dan Konsep Diri Remaja Dalam Belajar . *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Nur Ghufron, M. R. (2017). *Teori-Teori Psikologi* . Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Nurlis. (2008). Pengaruh latihan pengembangan kepercayaan diri terhadap rasa percaya diri remaja. . *Tesis FIK UI*.
- Paul, G. J. (1959). *Fundamental : Statistics in Psychology and Education* . London, New York : McGraw-Hill Book Company, Inc .
- Rohmiati, M. I. (2008). *Hubungan kepercayaan diri remaja dengan pola asuh orang tua etnis Jawa*. Retrieved from <http://kajian.uui.ac.id/>. Diakses tanggal 28 Juni 2022

- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescent-Perkembangan Remaja* . Jakarta : Erlangga .
- Setiabudi, H. &. (2003). *Anak Unggul Berotak Prima* . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Shrauger, S. &. (1995). Self Confidence In College Student: Conceptualized Measurement, and Behavioral Implications . *Journal Of Psychology*, 2(3), 255-278.
- Siska, S. &. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa . *Jurnal Psikologi*. Vol 9(2), <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/106/96> .
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta : Rajawali .
- Sriyono, H. (2017) . Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa . *Research and Development Journal of Education*. Vol 4(1) , 63-74.
- Sugiyono. (2013). Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Journal Of Chemical Information and Modeling* .
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Usman, H. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial* . Jakarta: Bumi Aksara .
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta : Andi .
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Pustaka .
- Wildan. (2013). *Pengaruh pola asuh orangtua dan peer group terhadap konsep diri remaja tentang perilaku seksual* . Retrieved from Diperoleh tanggal 24 februari 2014 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37091/1/Appendix.pdf>.